

Analisis Sintaksis Galatia 3 : 10 - 14 terhadap Doktrin Pembeneran oleh Iman

Patar Aprizal Gultom

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan

pataraprizal@gmail.com

Abstract

The theological debate about the Doctrine of Justification was more intense in the past, but it has not disappeared in every age. This is because the spirit of legalism in humans is always present and the teachings of Pelagianism and Semi-Pelagianism will always grow and develop in every era. In the midst of debates over interpretation, exegetical studies using syntactic analysis of texts in the original language (Greek Koine) are always needed to underpin a doctrine. The text of Galatians 3: 10 – 14 is one of the many good and clear passages that affirms the doctrine of justification by faith, so with the support of syntactic analysis which analyzes the various tenses and sentence structures in the text, a stronger understanding and affirmation of the concept of justification is obtained. by this faith accompanied by the opinions of experts (theologians) through relevant literature research. The result reaffirms what the Bible teaches, that humans who are by nature already under the curse of the law because of sin cannot be justified by doing good or by fulfilling the law, but can only be justified by/through faith alone because of the work of Christ.

Keywords: *justification; faith; legalism; the law*

Abstrak

Perdebatan teologis tentang Doktrin Pembeneran meskipun lebih intens terjadi di masa lalu tetapi tidak bisa hilang di setiap zaman. Hal ini dikarenakan spirit legalisme dalam diri manusia selalu hadir dan pemahaman ala *Pelagianisme* maupun *Semi Pelagianisme* akan selalu tumbuh dan berkembang di setiap masa. Di tengah adanya perdebatan tafsir maka studi eksegetikal dengan menggunakan analisis sintaksis terhadap teks dalam bahasa asli (Yunani koine) selalu dibutuhkan untuk melandasi kokohnya suatu doktrin. Teks Galatia 3 : 10 – 14 adalah salah satu dari sekian banyak perikop yang baik dan jelas menegaskan doktrin pembeneran oleh iman, maka dengan dukungan analisis sintaksis yang menganalisa berbagai bentuk kata dan struktur kalimat dalam teks, didapatkan pengertian dan penegasan yang semakin kuat pada konsep pembeneran oleh iman tersebut dengan disertai pendapat para ahli (teolog) melalui riset literature yang relevan. Hasilnya menegaskan kembali apa yang Alkitab ajarkan, bahwa manusia yang secara natur sudah berada di bawah kutuk hukum Taurat karena

dosa tidak bisa dibenarkan karena melakukan kebajikan atau dengan upaya pemenuhan hukum, tetapi hanya dapat dibenarkan oleh/melalui iman semata karena pekerjaan Kristus.

Kata kunci : membenaran; iman; legalisme; hukum taurat

PENDAHULUAN

Doktrin Pembenaran merupakan salah satu doktrin yang banyak menjadi pembahasan dan menimbulkan perdebatan di masa lalu, di dalam perjalanan sejarah umat Allah dan masih berlangsung hingga di era Post Modernisme sekarang ini. Spirit *legalisme* dalam jiwa manusia memenuhi hampir semua agama dan kepercayaan. Spirit ini mendasari pemahaman bahwa manusia harus mengerjakan kebajikan dengan standard tertentu untuk dapat memperoleh kebenaran dan pembenaran bagi dirinya di hadapan Allah.

Sejarah gereja sendiri penuh dengan berbagai konflik yang timbul karena masalah ini. Ajaran Pelagianisme oleh Pelagius (354-420 M) misalnya, mengajarkan bahwa manusia lahir tanpa mewarisi dosa turunan (original sin) yang diakibatkan oleh kejatuhan Adam di taman Eden. Akibat pemahaman Pelagius yang menyimpang ini melahirkan keyakinan bahwa manusia mampu memperoleh pembenaran dan keselamatan bagi dirinya sendiri dengan cara melakukan kebajikan agamawi atau melakukan perbuatan baik. Stevri Lumintang mengatakan bahwa Pelagius berpendapat bahwa usaha manusia untuk meninggalkan dosa dan berpaling kepada kebaikan tidaklah bergantung pada anugerah Allah.¹ Alhasil keselamatan diyakini bergantung pada usaha manusia, bukan pada anugerah Allah di dalam Kristus yang diterima melalui iman. Hal inilah yang mengakibatkan Bapa Gereja, Agustinus, menentang habis-habisan paham heretik ini. Melalui sidang Gereja *Synod of Carthage* dan *Synod of Orange* ajaran Pelagianisme ini dinyatakan sesat. Namun pemikiran Pelagianism terus bertahan bahkan setelah Agustinus wafat pada 430 A.D ajaran Pelagianism memiliki variannya dalam bentuk semi-pelagianism.²

Reformasi gereja yang dipelopori oleh Martin Luther terhadap penyimpangan Gereja di abad 16 juga merupakan kritik terhadap praktek perbuatan baik sebagai upaya untuk memperoleh anugerah Allah. Gereja pada masa itu mempraktekkan *work of penance* seperti menekankan perbuatan baik, menjalani hukuman ataupun membayar denda untuk beroleh pengampunan. Salah satunya melalui pembelian surat pengampunan dosa. Martin Luther

¹ Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*, Ed. 1 (Batu Malang: Departemen Literatur PPII, 2010).

² Peter Wongso, *Sejarah Gereja* (Malang: Literatur SAAT, n.d.).

setelah mempelajari kitab suci, terutama kitab Roma, sampai kepada kesimpulan bahwa manusia dibenarkan hanya karena iman (Justification by Faith). Ini bertentangan dengan paham gereja saat itu yang menyatakan bahwa tidak cukup anugerah Allah, tetapi juga harus perbuatan.

Jika kita mengamati pemahaman umat Kristen dewasa ini, secara khusus yang berada di dalam denominasi-denominasi Protestan, pemahaman tentang *pembenaran* juga tidak selalu dipahami secara tepat sebagaimana seharusnya menurut Firman Tuhan. Padahal harus dimengerti bahwa *pembenaran* merupakan bagian dari keselamatan.³ Meskipun slogan *Sola Fide* masih didengung-dengungkan Gereja, namun dalam realitanya, banyak “orang Kristen” yang belum sungguh-sungguh menjadikannya sebagai pegangan dan pengalaman imannya. Hal ini terbukti dalam banyak kesaksian penginjilan, didapati banyak ‘orang kristen’ sendiripun menjawab bahwa untuk masuk ke sorga, maka mereka harus rajin beribadah, melakukan perbuatan baik kepada Tuhan dan sesama atau mengerjakan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya (terdengar seperti pernyataan yang sering diucapkan pemeluk agama/kepercayaan lainnya).Namun ternyata, meskipun sudah berusaha melakukan hal-hal seperti itu, mereka mengaku tidak ada jaminan bahwa orang yang melakukannya akan selamat.

Hal lain yang juga perlu diwaspadai, meskipun ajaran *Pelagianisme* dan *Semi-Pelagianisme* hidup dan tumbuh di masa lalu, namun pemahamannya tetap hidup dan berkembang sampai saat ini. Daniel Lukas Lukito bahkan mewanti-wanti akan kebangkitan teologi Pelagianisme dimana menurut pengamatannya banyak tulisan para dosen, filsuf, pengajar dan pendeta yang mulai meninggalkan bahkan menjelek-jelekkan teologi Luther, Calvin dan Agustinus dan pada saat bersamaan memberi dukungan pada teologi yang diusung oleh Pelagius tersebut. Salah satu gejala *Pelagianism reborn* yang ia amati nampak misalnya pada butir tertentu pada “Surat Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT” yang ditandatangani 17 Juni 2016 oleh Majelis Pekerja Harian PGI.⁴ Sejarah akan terus berulang. Paham *pembenaran* akan selalu berada pada 3 kutub yang berbeda, yaitu apakah manusia dibenarkan karena perbuatan, karena iman plus perbuatan, atau karena iman saja.

Untuk menjawab hal ini maka perlu ditelusuri apa kata Kitab Suci sendiri tentang konsep pembenaran itu sendiri. Alkitab sangat kaya dengan konsep *pembenaran* baik dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Perjanjian Baru dan khususnya lagi dalam surat-surat Paulus.

³ Finsen Deviston Bungan, “Konsep Pembenaran Menurut Roma 5: 1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 258–78.

⁴ Daniel Lukas Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*, Edisi ke-1 (Malang: Literatur SAAT, 2019).

Namun dalam tulisan ini, Penulis akan membatasinya hanya dalam satu bagian perikop saja. Melalui studi eksegetikal terhadap teks Kitab Suci berbahasa asli (Yunani koine) pada kitab Galatia pasal 3 : 10 -14, maka Penulis hendak menegaskan kembali doktrin Sola Fide yang menjadi salah satu semboyan dari gereja - gereja reformasi sebagai pegangan yang sesungguhnya dari keyakinan Alkitab akan doktrin pembenaran.⁵ Analisis sintaksis dipakai disini karena meyakini pentingnya memahami doktrin dari teks asli sebagai pisau bedah hermeneutika yang seharusnya di dalam berteologi.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, Penulis menggunakan metode kualitatif yang dituangkan secara deskriptif analisis berdasarkan analisis sintaksis terhadap teks Galatia 3 : 10 – 14. Penulis meyakini penting untuk menemukan kebenaran secara eksegetikal, yakni menarik keluar makna yang dinyatakan teks secara sendirinya, secara khusus langsung dari Bahasa aslinya (Yunani Koine). Dalam uraiannya, pertama-tama Penulis harus menyebutkan konteks surat Galatia untuk mendapat gambaran umum bahwa masalah doktrin pembenaran juga telah dialami oleh gereja sejak awalnya dan menjadi background dari alasan surat Galatia ini dikirimkan. Kemudian eksegeze secara sintaktikal dilakukan ayat per ayat. Penulis menganalisa berbagai bentuk kata dan struktur kalimat yang memberi dan mendukung pengertian pada konsep pembenaran karena iman dan mengaitkannya dengan pendapat para teolog yang meyakini Doktrin Pembenaran Karena Iman melalui riset literature yang relevan. Dalam eksegeze sintaksis, Penulis mempresentasikan langsung ayat - ayat dalam bentuk asli huruf Yunannya, bukan dalam bentuk transliterasi, demi menampilkan nuansa orisinalitasnya. Disamping teks Yunannya, Penulis juga menampilkan 2 jenis teks terjemahan dalam Bahasa Inggris (King James Version) dan dalam Bahasa Indonesia (terbitan Lembaga Alkitab Indonesia) sebagai pembanding sekaligus menemukan makna yang dapat dimengerti oleh pembaca.

PEMBAHASAN

Eksegeze Galatia 3 : 10 – 14

⁵ Hadi P Sahardjo, "Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 211–29.

A. Konteks Surat

Surat Galatia ditujukan kepada jemaat-jemaat Kristen di Galatia yang sedang berada dalam bahaya besar karena telah terjadi pemutarbalikan injil, yaitu dengan kuatnya pengaruh praktek Yudaisme seperti sunat dan hukum-hukum lainnya di tengah jemaat. Surat Galatia ini ditulis sekitar tahun 49 M, kemungkinan besar ditujukan kepada Jemaat di Galatia Selatan yang ada di daerah Antiokhia, Ikonium, Listra, Derbe (Kisah Para rasul 13 : 1 – 14 :28) yang pernah ia layani dalam perjalanan penginjilan pertama dan diikuti dengan kunjungan yang berikutnya (Galatia 4 :13 ; Kisah Para rasul 14 : 21). Bentuk plural dari jemaat (Galatia 1 : 2) menyiratkan bahwa surat ini diedarkan secara umum kepada jemaat – jemaat yang ada di sana. Sejak awal dalam bagian pertama surat ini, Paulus sudah menunjukkan rasa keprihatinannya dan menegur mereka dengan keras. Ia menyatakan bahwa mereka sudah mengikuti suatu ‘injil’ yang lain dari yang telah ia beritakan. Hal inilah yang mengantar pada ‘tesis’nya tentang doktrin pembenaran karena iman.

B. Analisis Sintaktik

Setelah pada pasal-pasal sebelumnya Paulus menjelaskan tujuan penulisan surat Galatia (Pasal 1 : 1-10), kesaksian pertobatan pribadi dan kerasulannya (Pasal 1 : 11-17) relasinya dengan Yerusalem dan pemufakatan dengan rasul-rasul lain (Pasal 1 : 18 – 2 : 10), pertentangan dengan Petrus karena kemunafikannya (Pasal 2:11-14), maka sampailah Paulus pada point utamanya yaitu tentang pembenaran karena iman (Pasal 2 : 15 – Pasal 3). Dalam ayat 10 – 14, Paulus menyoroti tentang 2 hal yang diperhadapkan, yaitu pekerjaan hukum Taurat dan Iman dalam Yesus Kristus.

Dalam ayat 10, Paulus menekankan satu ide utama bahwa orang yang hidup dengan mengerjakan Taurat sesungguhnya sedang berada dibawah kutuk.

BGT Galatians 3:10 {, Osoi gar ex ergwn nomou ei sin(upo. kataran ei sin\ gegraptai gar ofi epikata ratoj paj' ofi ouk emenei pasi n toij gegrammenoj en tw/bi bli w/ tou nomou tou/poihsai auta }

KJV Galatians 3:10 For as many as are of the works of the law are under the curse: for it is written, Cursed is every one that continueth not in all things which are written in the book of the law to do them.

ITB Galatia 3:10 Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat."

Ide utama tersebut ada pada kalimat {Osoi upo. kataran ei sin.

Kata {Osoi (KJV. *as many as*) merujuk kepada semua orang yang hidup mengerjakan Taurat yang disebutnya sebagai *ergwn nomou* (pekerjaan hukum). Bentuk plural dari kata *ergwn* dan kasus *genitive* terhadap kata *nomou* mengacu pada berbagai praktek hukum agama Yahudi yang sedang dilakukan jemaat Galatia yang dikritik oleh Paulus. Bentuk plural tersebut mengindikasikan banyaknya praktek kegiatan religi demi pemenuhan hukum yang dikerjakan saat itu. Namun Paulus mengingatkan bahwa sekalipun mereka berusaha mengerjakan perintah Taurat, namun mereka sesungguhnya sedang berada di bawah kutuk, dinyatakan dalam kalimat $\upsilon\pi\omicron$. kataran ei si n. Di sini $\upsilon\pi\omicron$. adalah preposisi akusatif sehingga mengarah pada objek langsung dan pengertian di bawah kutuk bermakna berada di dalam kontrol. Bentuk *to be* yang dipakai di dalamnya adalah *present indicative plural* dari kata ei mi, sehingga perihal di bawah kutuk itu menjadi sebuah kebenaran umum pada semua orang atau terjadi secara terus menerus dan bersifat faktual untuk semua orang yang berada di bawah hukum itu.

Pernyataan Paulus ini begitu tegas. Dalam ayat tersebut ia tanpa ragu mensupport gagasannya dengan menggunakan istilah *gegraptai* (*Terj. LAI ada tertulis/ KJV. For it is written*) yang berasal dari kata kerja *indicative perfect passive* orang ketiga tunggal dari kata kerja *grafw*. Ucapan ini adalah cara yang umum dipakai para rabi untuk menjadikan ayat-ayat tertentu dalam Perjanjian Lama sebagai acuan atau referensi. Kalimat yang sama juga pernah dipakai Yesus saat sedang mengutip Perjanjian Lama ketika sedang dicobai Iblis di Padang Gurun (Matius 4 :1-11). Dengan menggunakan kalimat tersebut, Paulus hendak menegaskan bahwa ide tersebut bukanlah idenya sendiri namun sudah ada dalam kitab yang dipercayai oleh umat Yahudi sendiri, tepatnya dalam Ulangan 27 : 26 :

^{KJV} Deuteronomy 27:26 Cursed be he that confirmeth not all the words of this law to do them. And all the people shall say, Amen.

Ulangan 27 : 26 Terkutuklah orang yang tidak menepati perkataan hukum Taurat ini dengan perbuatan. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!"

Apa yang hendak disampaikan Paulus di sini menyatakan bahwa kutuk tersebut terjadi karena tuntutan hukum Taurat itu adalah sempurna. Barangsiapa yang hendak hidup karena Taurat, maka ia harus mengerjakan seluruh hukum tersebut tanpa cacat. Paulus menggunakan kata $\pi\delta\sigma\iota\upsilon$ yang mengacu pada seluruh hukum tertulis di kitab suci tanpa terkecuali. Kasus *accusative pronoun* pada $\alpha\upsilon\tau\alpha$, berbentuk plural merujuk seluruh hukum yang harus dikerjakan. Kata kerja $\epsilon\mu\mu\epsilon\iota$ yang dipakai Paulus berbentuk *Present Indicative Active* orang ketiga tunggal, yang berarti terus menerus melakukan (*continue*) secara faktual namun

kata tersebut menjadi negatif karena keberadaan adverbial *οὐκ* yang muncul sebelumnya sehingga berarti orang yang tidak terus menerus melakukan hukum Taurat adalah orang yang berada di bawah kutuk.

Pernyataan Paulus hendak menggiring pembacanya kepada fakta bahwa tidak mungkin orang bisa dibenarkan karena melakukan hukum Taurat karena tidak ada satupun manusia yang sanggup mengerjakannya secara sempurna. Calvin berkata :

Jika betul di dalam hukum Taurat kepada kita diajarkan kebenaran yang sempurna, maka kesimpulannya : memelihara hukum itu dengan sepenuhnya adalah kebenaran yang sempurna di hadapan Allah. Tetapi kita harus memeriksa apakah kita mengerjakan ketaatan itu yang membuat kita dengan selayaknya boleh mengharapkan pembalasan itu. Jadi jika yang kita perhatikan hanyalah Hukum Taurat, maka kita hanya bisa patah hati, bingung dan putus asa. Sebab berdasarkan hukum itu kita semua dihukum dan dikutuk dan dijauhkan dari kebahagiaan yang ditujukan kepada orang yang memeliharanya ⁶

Selanjutnya dalam ayat 11, Paulus melanjutkan argumentasinya diatas. Ia mengatakan bahwa dengan demikian pernyataan tidak ada orang yang dibenarkan dihadapan Allah (karena melakukan hukum Taurat) itu nyatalah benar. Kalimat berikut *οἱ ... οὐδεὶς* di *καὶ οὐταὶ* *παρα τῶν νόμων* adalah kontrasnya.

^{BGT} **Galatians 3:11** *οἱ δε ἐκ νόμων οὐδεὶς καὶ οὐταὶ παρα τῶν νόμων (οἱ οὐ καὶ ἐκ πίστεως ἕσται)*

^{KJV} **Galatians 3:11** *But that no man is justified by the law in the sight of God, it is evident: for, The just shall live by faith.*

^{ITB} **Galatia 3:11** *Dan bahwa tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat adalah jelas, karena: "Orang yang benar akan hidup oleh iman."*

Kata *οὐδεὶς* merupakan *adjective nominative* yang bermakna ‘tidak seorangpun’ (*no one*). Kemudian kata ini diikuti oleh kata kerja *καὶ οὐταὶ* yang bermakna *dibenarkan*. Kata kerja ini berbentuk *indicative present passive orang ketiga tunggal* dari kata kerja *καὶ οὐ*. Di sini kita sudah mulai bertemu dengan fakta menarik dari kata *justify* (*passive : justified / dibenarkan*) yang menjadi subjek pembahasan tulisan ini. Paulus menegaskan dalam kalimat ini bahwa di hadapan Tuhan (*παρα τῶν νόμων*) tidak ada orang yang dibenarkan karena

⁶ John Calvin, *Institutio*, Terj. Ny. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin, ed. Th Van den End, 5th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005).

melakukan Taurat. Dan itu sudah terbukti nyata (dh/on : clear/ manifest) dari penjelasan ayat sebelumnya. Henry C. Thiessen berkata :

Kita dibenarkan bukan dengan melakukan hukum Taurat. Secara negatif, pembenaran bukanlah diperoleh karena melakukan hukum Taurat. Memang benar bahwa Yesus menyuruh pemuda yang kaya itu untuk taat kepada hukum Taurat ketika ia bertanya apa yang harus ia perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal (markus 10:17-22). Namun jelaslah bahwa Kristus melakukan hal itu sekedar untuk menunjukkan kepadanya bahwa keselamatan tidak mungkin diperoleh berdasarkan hal itu. Orang yang ingin dibenarkan oleh pekerjaan Taurat harus terus menerus melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam hukum. Tak seorangpun yang bisa melakukannya. Paulus mengatakan bahwa dengan melakukan hukum Taurat tidak seorangpun dibenarkan di hadapan Allah (Roma 3 : 20, Galatia 2 : 16)⁷

Kemudian Paulus menyatakan fakta sebaliknya yang merupakan fakta yang sebenarnya pada kalimat berikut : *oñi o` di kai oj ek pistewj zhsetai \ The just shall live by faith (orang yang benar akan hidup oleh iman)*. Kata *di kai oj* sebenarnya berbentuk *adjective nominative masculine singular* yang bermakna ‘benar’ atau ‘adil’. Namun karena ada artikel *O` di* depannya, maka ia menjadi bersifat *substantive* sehingga bermakna *the Just* (orang benar), meskipun tidak ada kata benda ‘orang’ yang mengikutinya. Kata tersebut bisa menjadi kontradiktif karena akan timbul satu pertanyaan: bukankah tadi disebutkan tidak ada orang yang benar/ dibenarkan, lalu sekarang siapakah yang disebut “orang benar itu” ? Jawabannya ada pada ayat itu sendiri. Kita menjadi orang benar atau orang yang dibenarkan adalah karena iman. Kata *pistewj* di dahului oleh preposisi *ek* yang berarti karena (*out of* atau *from (the Faith)*). Ini berarti imanlah yang menjadi sarana kita dibenarkan. Dan orang-orang seperti inilah yang akan beroleh hidup. Patut diperhatikan disini, Paulus menggunakan kata *zhsetai* yang merupakan kata kerja *indicative future middle* orang ketiga tunggal dari kata kerja *zaww*. Berbeda dengan kata kerja aktif ataupun pasif, bentuk kata kerja *middle* nya menyatakan tindakan refleksif yang mengindikasikan satu kesungguhan. Ini berarti adanya kepastian hidup (hidup sejati) yang diterima orang yang dibenarkan itu dengan sendirinya (oleh Tuhan) melalui iman. Kata kerja *zaww* memiliki akar kata yang sama dengan kata benda *zwh*, yang juga berarti ‘hidup’ dan secara kualitas dibedakan dengan pengertian ‘hidup’ dalam kata Yunani lainnya yaitu *bi os*. yang memiliki makna ‘hidup’ dalam pengertian biologis. Hidup

⁷ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010).

oleh iman menyatakan ide tentang kebenaran yang dialami dalam konteks forensik bahwa orang benar adalah orang yang dinyatakan bebas dari kesalahan oleh hakim dan layak untuk hidup oleh karena pembenaran telah terjadi.⁸

Dalam ayat 12, Paulus menekankan perbedaan yang sangat kontras yang menjadi dasar atau prinsip hukum Taurat.

BGT Galatians 3:12 *o`de nomoj ouk estin ek pistewj (al/ Vo`poi hsaj autw/ zhsetai en autw/ jA*

KJV Galatians 3:12 *And the law is not of faith: but, The man that doeth them shall live in them.*

Galatia 3:12 *Tetapi dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya.*

Yang hendak disampaikan Paulus, bahwa dasar dari hukum Taurat bukanlah iman sebab yang menjadi target hukum Taurat adalah pemenuhan hukum, yakni : Orang yang melakukan (poi hsaj) semua hukum itu (autw/) akan hidup karenanya. Untuk mengkontraskan bagian ini, Paulus menggunakan konjungsi koordinasi *al/ V* yang lebih keras dari konjungsi *de* meskipun artinya sama (berarti 'tetapi'), namun penekanannya berbeda.

Dalam ayat 13, Paulus mulai datang pada pribadi Kristus dan karya-Nya sehubungan dengan persoalan kutuk tersebut dan apa yang menjadi solusinya. Ide utamanya terletak pada kalimat *Cristoj hraj/ xhgorasen*

BGT Galatians 3:13 *Cristoj hraj/ xhgorasen ek thj/ kataraj tou/nomou genomenoj ufer hmw/ katara(ofi gegraptai \ epi kataratoj paj/ o`krenomenoj epi. xul ou(*

KJV Galatians 3:13 *Christ hath redeemed us from the curse of the law, being made a curse for us: for it is written, Cursed is every one that hangeth on a tree:*

Galatia 3:13 *Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!"*

Kalimat *Cristoj hraj/ xhgorasen* ini sangat penting karena kemudian menjadi ide utama pada ayat terakhir (ayat 14). Inilah yang menjadi solusi atas kutuk kegagalan melakukan pemenuhan hukum Taurat. Menarik sekali dalam kalimat ini Paulus menggunakan sebutan *Cristoj* (Kristus) dan bukan *Vhsouj/* (Yesus) . Tentu Paulus punya tujuan untuk pilihan kata ini, sama seperti untuk setiap diksi yang ia gunakan di tempat yang lain. Dengan memilih

⁸ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, Cetakan ke (Bandung: Kalam Hidup, 2014).

menggunakan kata ‘Kristus’, di sini Paulus hendak menekankan tentang apa itu karya Kemesiasan yang sesungguhnya. ‘Kristus’ adalah kata Yunani untuk ‘Mesias’ yang berasal dari Bahasa Ibrani ‘*Ha Mashiakh*’. Paham Mesianis adalah jantung pengharapan dari umat Yahudi sendiri. Tetapi mereka tidak pernah sedikitpun berfikir bahwa Mesias itu akan mati dengan cara disalib. Meskipun banyak nats Perjanjian lama yang menubuatkan Mesias dan perkerjaannya di bumi termasuk penyaliban yang harus Ia alami, namun orang Yahudi tidak pernah memahami dan selalu menekankan paham Mesianis yang bersifat politis dan sebagian lagi paham Mesias secara spiritual agamis. Tetapi, dengan argumentasinya ini, Paulus hendak menyaksikan bahwa karya Mesias yang sebenarnya adalah untuk menebus orang berdosa dari kutuk hukum Taurat. Dan Kristus yang dimaksud disana merujuk pada satu pribadi yaitu Yesus Kristus yang telah disebutkan sebelumnya di Pasal 3 : 1. Pada ayat 1 tersebut Paulus menyebut dengan lengkap gelar Kristus untuk Yesus sehingga tidak ada ‘Kristus yang lain’ selain yang dimaksud.

Selanjutnya kata kerja $\epsilon\chi\theta\omicron\rho\alpha\sigma\epsilon\iota\varsigma$ berbentuk *indicative aorist active* orang ketiga tunggal dari kata $\epsilon\chi\theta\omicron\rho\alpha\zeta\omega$. Bentuk kata kerja ini menyatakan fakta penebusan itu sungguh telah terjadi. Mengenai kedalaman kata kerja dasarnya tersebut, Paul Enns mengatakan :

Kata $\alpha\gamma\omicron\rho\alpha\zeta\omega$ berarti “membeli dari pasar”. Seringkali kata itu berhubungan dengan penjualan budak di pasar. Kata itu digunakan untuk menjabarkan orang percaya yang dibeli dari pasar budak dosa dan dibebaskan dari ikatan dosa. Harga pembayaran untuk kebebasan orang percaya dan pembebasan dari dosa adalah kematian Yesus Kristus (1 kor 6:20;7:23 ; Why 5:9 ; 14:3,4).

Sedangkan kata $\epsilon\chi\theta\omicron\rho\alpha\zeta\omega$ mengajarkan bahwa Kristus menebus orang percaya dari kutuk dan ikatan hukum dan hukum hanya dapat menghukum bukan menyelamatkan. Orang percaya telah dibeli dari pasar budak ($\alpha\gamma\omicron\rho\alpha\zeta\omega$) dan dikeluarkan dari ($\epsilon\chi$) pasar budak sekaligus. Kristus memerdekakan orang percaya dari ikatan hukum dan dari penghukumannya (Galatia 3 : 13) ⁹

Dalam ayat 13 ini, Paulus menggunakan preposisi $\upsilon\pi\epsilon\rho$ untuk menjelaskan fungsi kematian Kristus atas kutuk yang seharusnya kita tanggung. Frase $\eta\mu\omega\upsilon$ kata *genitive* dari orang pertama plural, yang berarti kutuk itu adalah kutuk milik kita. Preposisi $\upsilon\pi\epsilon\rho$ ini penting sekali karena dari sini kita akan melihat doktrin teologi penebusan. Berdasarkan ayat

⁹ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, Terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2006).

KJV Galatians 3:14 That the blessing of Abraham might come on the Gentiles through Jesus Christ; that we might receive the promise of the Spirit through faith.

Galatia 3:14 Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.

Paulus menyebutkan berkat Abraham dalam ayat ini εὐλογία τοῦ Ἀβραάμ. Dalam ayat ini ada 2 kalimat sejajar yang kata kerjanya menggunakan bentuk *subjunctive*. Bentuk *subjunctive* biasanya digunakan dalam *clause of purpose* yang diawali dengan kata ἵνα :

ἵνα εἰς τὰ ἐθνη ἡ εὐλογία τοῦ Ἀβραάμ γενήται ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ
ἵνα ἡμεῖς ἐλάβωμεν τὸ πνεῦμα διὰ τῆς πίστεως ἅ

Sebelum Penulis menganalisa pengertian *subjunctive*-nya, dalam bagian pertama kita membaca bahwa Paulus menyebutkan berkat Abraham εὐλογία τοῦ Ἀβραάμ yang sampai kepada bangsa-bangsa lain yakni τὰ ἐθνη, ini sesuai dengan janji Allah kepadanya (Kej 12 : 3). Penggunaan kata τὰ ἐθνη berbentuk plural dari kata ἐθνος sehingga bermakna *Gentiles*. Jikalau berbentuk plural, kata ini sering merujuk kepada bangsa-bangsa kafir di luar Yahudi, sesuai dengan dikotomi pemikiran ala-Yahudi tentang Yahudi dan Non Yahudi. Dalam ayat ini dikatakan bahwa berkat Abraham itu akan sampai kepada bangsa lain. Kata kerja yang digunakan adalah γενήται bentuk *aorist subjunctive middle deponent* orang ketiga tunggal dari kata γίνομαι . Bentuk *aorist subjunctive* tidaklah mengacu kepada masa lalu (past time), sebaliknya real time-nya adalah future dari sudut pandang pembicara/ penulis. Karena bentuk *subjunctive* menyatakan tindakan potensial, dengan demikian hendak menyatakan berkat Abraham tersebut hanya dapat sampai kepada bangsa-bangsa lain melalui hal yang disebut berikutnya, yaitu hanya dapat terjadi di dalam Kristus ἐν Χριστῷ. Frasa ‘En Kristo’ ini adalah istilah khas Paulus yang banyak menimbulkan diskusi di kalangan para teolog tentang makna sebenarnya dari istilah tersebut. Ada yang menafsirkannya sebagai kesatuan orang percaya dengan Kristus, relasi orang percaya dengan Kristus dimana mereka dimasukkan ke dalam Kristus, hubungan yang dibentuk dengan Kristus antara Allah dan umat Allah, partisipasi atau persekutuan mistis di dalam Kristus, dsb,¹³ namun dengan jelas menegaskan ide keutamaan Kristus bahwa segala sesuatu ada di dalam Dia.

Pada *clause of purpose* atau anak kalimat berikutnya menyatakan tentang ἐλάβωμεν τὸ πνεῦμα, yakni janji akan Roh Kudus. Kata kerja yang digunakan ἐλάβωμεν berbentuk

¹³ Daniel Sutoyo, “STUDI EN CHRISTŌ (I) DALAM TEOLOGI PAULUS,” *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 1–15.

subjunctive aorist active orang pertama jamak dari kata $\lambda\alpha\beta\alpha\tau\omega$. Bentuk *subjunctive*-nya memiliki pengertian yang sama dengan *di atas* dan bersifat kontingensi, sehingga dalam kalimat ini, janji itu dapat diterima melalui iman $\delta\iota\ \alpha\ \theta\eta\ \rho\iota\sigma\tau\epsilon\omega\varsigma$. Dengan demikian, ayat ini menyatakan bahwa Penebusan Kristus yang disebutkan dalam ayat 13 itu berdampak bagi tergenapinya 2 hal : pertama, tergenapinya berkat Abraham bagi bangsa-bangsa lain di luar Yahudi yang diperoleh di dalam Kristus dan kedua, janji beroleh Roh Kudus. Dari sini, kita dapat melihat doktrin yang jelas tentang keutuhan karya Kristus, bahwa orang yang sudah mengalami penebusan Kristus, maka sekaligus sudah menerima Roh Kudus.

HASIL

Dari eksegeze berdasarkan analisis sintaksis Galatia 3 : 10 -14, dapat dilihat pernyataan tegas dari Kitab Suci sendiri bahwa manusia dibenarkan oleh atau melalui Iman dan bukan karena perbuatan baiknya atau pemenuhan hukum Taurat. Orang yang sudah mengalami penebusan Kristus sudah menjadi orang merdeka yang tidak lagi hidup di bawah kutuk hukum Taurat. Mereka mengalami berkat Abraham yang dijanjikan kepada segala bangsa dan juga sekaligus menerima Roh Kudus yang dijanjikan.

KESIMPULAN

Doktrin Pembeneran oleh Iman (Justification by Faith) memiliki dasar Kitab Suci yang solid. Karena itu umat gereja harus benar-benar mengalami dan memahami pengalaman rohani akan pembeneran itu (dibenarkan oleh Tuhan) sebagai pengalaman pribadi yang nyata. Doktrin yang kokoh ini sekaligus menjadi counter bagi berkembangnya kembali ajaran Pelagianisme atau Semi Pelagianisme yang merusak ajaran fundamental kekristenan dari dalam gereja. Namun harus dipahami bahwa meyakini doktrin pembeneran oleh iman ini tidak berarti memandang Hukum Taurat dan kebajikan moral sebagai hal yang tidak penting, tetapi justru sebaliknya bagi orang percaya, mengerjakan hukum Taurat dan setiap kebajikan haruslah merupakan buah dari pembeneran yang dikerjakan Kristus sehingga pada gilirannya setiap kebajikan yang dikerjakan dengan sukacita menjadi kemuliaan bagi Tuhan dan memiliki upahnya tersendiri, namun sekali lagi bukan untuk mendapatkan pembeneran, karena pembeneran hanya diperoleh melalui iman dalam Kristus Yesus.

REFERENSI

- Bungan, Finsen Deviston. “Konsep Pembeneran Menurut Roma 5: 1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 258–78.
- Calvin, John. *Institutio*, Terj. Ny. Winarsih, J.S. Aritonang, Arifin. Edited by Th Van den End. 5th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, Terj. Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Hall, David W., and Peter A. Lilback. *Penuntun Ke Dalam Teologi Institutes Calvin*, Terj. Surabaya: Momentum, 2009.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*. Cetakan ke. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Lukito, Daniel Lukas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian*. Edisi ke-1. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan*. Ed. 1. Batu Malang: Departemen Literatur PPII, 2010.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.
- Sahardjo, Hadi P. “Mencermati Teologi Reformed Dan Gerakan Reformed Injili.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2020): 211–29.
- Sutoyo, Daniel. “STUDI EN CHRISTŌ (I) DALAM TEOLOGI PAULUS.” *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 1–15.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2010.
- Wongso, Peter. *Sejarah Gereja*. Malang: Literatur SAAT, n.d.